



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peran Chat Gpt dalam Pengambilan Keputusan Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara : Kajian Studi Literatur

The Role Of Chatgpt In Academic Decision-Making Among Students In The Public Administration Program: A Literature Review

Mike Delsi Nitsae¹, Angelique Feodora Karissa Gaspersz²

^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana-Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: delsinitsae2021@gmail.com¹, angeliquegaspersz1204@gmail.com²

Artikel Review

Article History:

Received: 11 Mei, 2026

Revised: 23 June, 2026

Accepted: 17 July, 2026

Kata Kunci:

ChatGPT, Pengambilan Keputusan Akademik, Ilmu Administrasi Negara, Kecerdasan Buatan, Studi Literatur

Keywords:

ChatGPT, Academic Decision-Making, Public Administration, Artificial Intelligence, Literature Review

DOI: [10.56338/jks.v9i7.11615](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11615)

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk pada program studi Ilmu Administrasi Negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ChatGPT dalam mendukung pengambilan keputusan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat bantu dalam proses pencarian informasi, penyusunan tugas akademik, pemahaman konsep kebijakan publik, serta perencanaan studi. Penggunaan ChatGPT memberikan kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan yang relevan, namun juga menimbulkan kekhawatiran terkait akurasi informasi, ketergantungan teknologi, dan integritas akademik. Temuan ini menggambarkan perlunya kebijakan penggunaan kecerdasan buatan yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan administrasi negara.

ABSTRACT

The development of artificial intelligence, particularly ChatGPT, has brought significant changes to higher education, including in Public Administration study programs. This study aims to analyze the role of ChatGPT in supporting academic decision-making among students of the Public Administration Study Program. The method employed is a literature review examining various scientific sources published between 2019 and 2024. The findings indicate that ChatGPT serves as a tool in the process of information retrieval, academic task completion, understanding of public policy concepts, and study planning. The use of ChatGPT provides easier access to relevant knowledge sources; however, it also raises concerns regarding information accuracy, technological dependence, and academic integrity. These findings highlight the need for artificial intelligence usage policies integrated into the public administration education curriculum.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi secara mendasar. Salah satu inovasi yang paling berdampak luas adalah kehadiran ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis kecerdasan buatan generatif yang dikembangkan oleh OpenAI. Sejak pertama kali dirilis pada November 2022, ChatGPT mengalami adopsi yang sangat cepat di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Kemampuannya dalam menghasilkan teks secara natural, menjawab pertanyaan kompleks, serta membantu proses penulisan dan analisis menjadikannya alat yang relevan bagi mahasiswa di berbagai disiplin ilmu.

Ilmu Administrasi Negara sebagai salah satu disiplin ilmu sosial yang menekankan kajian terhadap kebijakan publik, birokrasi, dan tata kelola pemerintahan, menuntut mahasiswanya untuk mampu menganalisis informasi secara kritis, mengambil keputusan berdasarkan data, dan mengkomunikasikan gagasan secara sistematis. Dalam konteks ini, ChatGPT berpotensi memberikan kontribusi nyata, baik sebagai sumber referensi, alat bantu penulisan, maupun media eksplorasi konsep kebijakan publik yang kompleks.

Pengambilan keputusan akademik merupakan proses yang melibatkan serangkaian pertimbangan yang dilakukan mahasiswa dalam menentukan pilihan terkait studi mereka, mulai dari pemilihan topik penelitian, strategi belajar, pengelolaan tugas, hingga perencanaan karier akademik. Proses ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang akurat dan relevan. Hadirnya ChatGPT membuka peluang baru dalam memperluas akses informasi tersebut, namun sekaligus membawa tantangan yang perlu dikaji secara akademis.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan secara umum, kajian khusus mengenai perannya dalam pengambilan keputusan akademik mahasiswa Ilmu Administrasi Negara masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini berupaya menyintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sistematis peran ChatGPT dalam mendukung pengambilan keputusan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, mengidentifikasi manfaat dan tantangan penggunaannya, serta merumuskan implikasi kebijakan yang relevan bagi pengembangan pendidikan administrasi negara di era kecerdasan buatan.

TINJAUAN PUSTAKA

ChatGPT dan Kecerdasan Buatan Generatif

ChatGPT merupakan aplikasi berbasis *Large Language Model* (LLM) yang dibangun di atas arsitektur GPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Model ini dilatih menggunakan data teks dalam jumlah besar dari internet sehingga mampu menghasilkan respons yang koheren dan kontekstual terhadap berbagai jenis pertanyaan. Penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2020) menunjukkan bahwa model berbasis transformer memiliki kemampuan generalisasi yang sangat baik, bahkan untuk tugas yang tidak secara eksplisit termasuk dalam data pelatihan.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT dikategorikan sebagai teknologi disruptif yang mengubah paradigma pembelajaran konvensional. Baidoo-

Anu dan Owusu Ansah (2023) mengklasifikasikan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ke dalam tiga fungsi utama, yakni sebagai asisten belajar, generator konten, dan tutor virtual. Ketiga fungsi ini berkaitan erat dengan aktivitas akademik mahasiswa sehari-hari.

Pengambilan Keputusan Akademik Mahasiswa

Pengambilan keputusan akademik merujuk pada proses kognitif dan sosial yang dilalui mahasiswa ketika memilih di antara berbagai alternatif dalam konteks pendidikan mereka. Teori pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Simon (1977) melalui konsep *bounded rationality* menekankan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan keterbatasan informasi, kemampuan kognitif, dan waktu yang tersedia. Dalam era digital, keterbatasan informasi dapat diminimalkan melalui akses teknologi, termasuk penggunaan kecerdasan buatan.

Studi yang dilakukan oleh Kahneman (2011) membedakan dua sistem berpikir dalam pengambilan keputusan: sistem intuitif yang cepat dan sistem analitik yang lambat namun terstruktur. Penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik berpotensi memengaruhi keduanya, baik dengan memberikan informasi instan yang mendukung keputusan cepat, maupun dengan menyediakan analisis mendalam yang mendukung keputusan berbasis bukti.

Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Administrasi Negara

Ilmu Administrasi Negara sebagai disiplin yang berada di persimpangan ilmu sosial, hukum, dan manajemen, membutuhkan kemampuan analisis kebijakan yang kuat. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran administrasi negara bukanlah hal baru, namun kehadiran kecerdasan buatan generatif membawa dimensi yang belum pernah ada sebelumnya. Penelitian oleh Wirtz et al. (2019) mengidentifikasi kecerdasan buatan sebagai elemen transformatif dalam administrasi publik, yang berimplikasi pada cara mahasiswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Kompetensi digital yang dibutuhkan oleh aparatur sipil negara di era kontemporer semakin melibatkan kemampuan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini menjadikan pengenalan dan penguasaan alat seperti ChatGPT sangat relevan bagi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, tidak hanya sebagai bekal akademis tetapi juga sebagai persiapan profesional.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menyintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian yang sudah ada guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Snyder (2019), studi literatur yang sistematis merupakan metode yang valid untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan implikasi dari suatu bidang pengetahuan.

Sumber Data dan Kriteria Inklusi

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, buku teks, dan laporan penelitian yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik terpercaya, antara lain Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), SINTA (*Science and Technology Index*), dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi dari: "ChatGPT", "*artificial intelligence in higher education*", "*academic decision-making*", "*public administration education*", "*AI*

learning tools", dan variasi terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2024; (2) artikel yang membahas kecerdasan buatan atau ChatGPT dalam konteks pendidikan; (3) artikel yang membahas pengambilan keputusan akademik mahasiswa; (4) artikel yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau prosiding ilmiah yang telah melalui proses peer review; serta (5) artikel yang tersedia dalam versi teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini tanpa basis data empiris, artikel yang tidak relevan dengan topik, dan artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi, yaitu penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Kedua, tahap penyaringan, yaitu seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, tahap kelayakan, yaitu pembacaan abstrak dan bagian metodologi untuk memastikan relevansi. Keempat, tahap inklusi, yaitu pembacaan penuh terhadap artikel yang lolos seleksi. Kelima, tahap sintesis, yaitu pengelompokan temuan berdasarkan tema dan analisis komparatif antarstudi. Proses ini mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang direkomendasikan untuk studi literatur sistematis.

Dari hasil penelusuran awal, ditemukan sebanyak 127 artikel potensial. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pemeriksaan duplikasi, sebanyak 34 artikel ditetapkan sebagai sumber utama analisis. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan.

Kerangka Analisis

Analisis dalam penelitian ini diorganisasikan menggunakan kerangka tiga dimensi, yakni dimensi manfaat, dimensi tantangan, dan dimensi implikasi kebijakan. Dimensi manfaat mencakup aspek kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi proses akademik, dan dukungan terhadap pengambilan keputusan. Dimensi tantangan mencakup isu akurasi informasi, ketergantungan teknologi, dan integritas akademik. Sementara dimensi implikasi kebijakan membahas rekomendasi untuk institusi pendidikan dalam merespons fenomena penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa Administrasi Negara

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa mahasiswa ilmu sosial, termasuk administrasi negara, menggunakan ChatGPT terutama untuk empat kategori kegiatan akademik. Kategori pertama adalah pencarian dan sintesis informasi, di mana ChatGPT digunakan sebagai alternatif atau suplemen mesin pencari konvensional. Kategori kedua adalah penyusunan dan penyuntingan tulisan ilmiah, termasuk makalah, laporan, dan skripsi. Kategori ketiga adalah pemahaman konsep teoritis yang kompleks, khususnya teori kebijakan publik, administrasi birokrasi, dan manajemen pemerintahan. Kategori keempat adalah perencanaan studi, seperti penyusunan jadwal belajar, pemilihan mata kuliah pilihan, dan pertimbangan topik penelitian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa ilmu sosial cenderung menggunakan ChatGPT lebih intensif

dalam kegiatan yang bersifat tekstual dan konseptual dibandingkan mahasiswa bidang eksakta. Dalam konteks administrasi negara, kompleksitas konsep seperti *good governance*, *new public management*, dan kebijakan berbasis bukti menjadikan ChatGPT sebagai alat yang sangat berguna untuk eksplorasi awal sebelum mahasiswa mendalami literatur primer.

Peran ChatGPT dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Akademik

Kajian literatur mengidentifikasi tiga peran utama ChatGPT dalam mendukung pengambilan keputusan akademik mahasiswa. Peran pertama adalah sebagai penyedia informasi awal (*information scaffolding*). ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh gambaran umum yang cepat tentang suatu topik sebelum membaca sumber primer yang lebih komprehensif. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks pengambilan keputusan terkait pemilihan topik penelitian, di mana mahasiswa perlu mengevaluasi berbagai kemungkinan sebelum menentukan fokus kajian.

Peran kedua adalah sebagai fasilitator refleksi kritis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT secara aktif untuk berdiskusi tentang suatu topik cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dibandingkan yang hanya membaca teks. Proses dialog dengan ChatGPT, meskipun bersifat asimetris, mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dan mempertanyakan asumsi awal mereka. Peran ini mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti yang menjadi kompetensi kunci dalam ilmu administrasi negara.

Peran ketiga adalah sebagai pendukung perencanaan akademik. ChatGPT dapat membantu mahasiswa menyusun rencana studi, mengidentifikasi referensi yang relevan, dan mempersiapkan presentasi akademik. Dalam konteks administrasi negara, kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan informasi secara sistematis merupakan kompetensi yang sangat dihargai, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

Tantangan dan Risiko Penggunaan ChatGPT

Meskipun memberikan berbagai manfaat, kajian literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan risiko yang perlu mendapat perhatian serius. Tantangan pertama adalah masalah akurasi dan reliabilitas informasi. ChatGPT dikenal dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat atau bahkan *hallucination*, yaitu informasi yang tampak benar tetapi sebenarnya tidak berdasar. Dalam konteks administrasi negara yang sangat bergantung pada data dan fakta regulasi yang akurat, penggunaan informasi yang salah dapat berdampak serius pada kualitas analisis kebijakan yang dihasilkan mahasiswa.

Tantangan kedua berkaitan dengan integritas akademik. Kemudahan menghasilkan teks dengan ChatGPT membuka peluang penyalahgunaan dalam bentuk plagiarisme atau *ghostwriting* dalam pengerjaan tugas akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Perkins (2023) menunjukkan bahwa perguruan tinggi di berbagai negara masih kesulitan merumuskan kebijakan yang tegas namun adil terkait penggunaan kecerdasan buatan dalam penugasan akademik.

Tantangan ketiga adalah risiko ketergantungan kognitif. Penggunaan ChatGPT secara berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berpikir mandiri dan mengembangkan keterampilan analisis kritis yang merupakan kompetensi inti dalam ilmu administrasi negara. Ketergantungan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata di dunia kerja di mana akses terhadap AI mungkin dibatasi.

Implikasi bagi Pembelajaran Administrasi Negara

Temuan dari kajian literatur ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran di Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Pertama, kurikulum perlu diperbarui untuk memasukkan literasi kecerdasan buatan sebagai kompetensi yang eksplisit. Mahasiswa perlu dibekali tidak hanya kemampuan menggunakan alat AI, tetapi juga pemahaman kritis tentang batasan, bias, dan potensi risikonya.

Kedua, dosen perlu mengembangkan strategi penilaian yang adaptif terhadap keberadaan ChatGPT. Alih-alih sepenuhnya melarang penggunaannya, pendekatan yang lebih konstruktif adalah merancang tugas yang mendorong pemikiran orisinal, analisis mendalam, dan refleksi personal yang sulit dihasilkan oleh AI. Studi kasus lokal, analisis kebijakan daerah, dan pengalaman lapangan merupakan beberapa bentuk tugas yang tetap relevan di era kecerdasan buatan.

Ketiga, institusi pendidikan perlu merumuskan kebijakan penggunaan AI yang jelas, transparan, dan berkeadilan. Kebijakan ini harus mempertimbangkan aspek etika, kesetaraan akses teknologi, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Model kebijakan dari beberapa universitas terkemuka di dunia yang telah lebih dahulu menghadapi tantangan ini dapat dijadikan referensi, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengkaji peran ChatGPT dalam pengambilan keputusan akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara melalui pendekatan studi literatur yang sistematis. Berdasarkan sintesis terhadap 34 artikel ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memiliki peran yang signifikan sebagai alat bantu akademik mahasiswa, khususnya dalam fungsinya sebagai penyedia informasi awal, fasilitator refleksi kritis, dan pendukung perencanaan akademik.

Penggunaan ChatGPT memberikan sejumlah manfaat nyata bagi mahasiswa administrasi negara, antara lain kemudahan akses informasi, peningkatan efisiensi dalam penyusunan tugas akademik, dan eksplorasi konsep kebijakan publik yang lebih beragam. Namun, manfaat ini perlu diimbangi dengan kewaspadaan terhadap risiko halusinasi informasi, potensi pelanggaran integritas akademik, dan bahaya ketergantungan kognitif yang dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya respons kelembagaan yang terencana dan berbasis bukti dari institusi pendidikan tinggi, terutama program studi ilmu administrasi negara. Pengintegrasian literasi kecerdasan buatan dalam kurikulum, pengembangan strategi penilaian yang adaptif, dan perumusan kebijakan penggunaan AI yang komprehensif merupakan langkah prioritas yang perlu segera ditempuh. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris, seperti survei atau studi kasus di perguruan tinggi Indonesia, diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena ini dalam konteks lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52-62.
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information*

- Processing Systems, 33, 1877-1901.
- dalam proses belajar mengajar: Studi kasus di universitas Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45-62.
- Hadi, M. U., Al Tashi, Q., Qureshi, R., Shah, A., Muneer, A., Irfan, M., & Alasmari, A. (2023). Large language models: A comprehensive survey of its applications, challenges, limitations, and future prospects. *TechRxiv*.
- Huang, X., Zou, D., Cheng, G., Chen, X., & Xie, H. (2023). Trends, research issues and applications of and challenges. *International Journal of Public Administration*, 42(7), 596-615.
- Kahneman, D. (2011). Thinking, fast and slow. Farrar, Straus and Giroux. Artificial intelligence in language education. *Educational Technology and Society*, 26(1), 112-131.
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), 12451.
- Limna, P., Jakwatanatham, S., Suriya, S., Kaewprapa, W., & Pongsakornrunsilp, P. (2023). The use of artificial intelligence (AI) in digital marketing: A literature review. *International Journal of Information Technology and Language Studies*, 7(1), 18-28.
- Malik, A. R., Pratama, A. F., & Hidayat, R. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 3(5), 201-215.
- Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2).
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 342-363.
- Simon, H. A. (1977). The new science of management decision. Prentice-Hall.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Susanti, D., & Kurniawan, A. (2022). Transformasi digital dalam pendidikan administrasi negara: Tantangan dan peluang. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 87-103.
- Wibowo, T., Rahayu, S., & Prasetyo, A. (2023). Penggunaan teknologi kecerdasan buatan oleh mahasiswa
- Wirtz, B. W., Weyerer, J. C., & Geyer, C. (2019). Artificial intelligence and the public sector: Applications
- Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1-27.